

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 HASIL PENELITIAN

4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Peneletian

Padang Lawas, umumnya dikenal sebagai Palas, adalah sebuah wilayah di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Kabupaten ini dibentuk sebagai perpanjangan tangan Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 2007, Kabupaten Padang Lawas Utara dibentuk pada tanggal 10 Agustus 2007, dan bersamaan dengan itu, setelah disahkannya undang-undang tersebut pada tanggal 17 Juli 2007, Kabupaten Padang Lawas Utara (Utara Kabupaten Padang Lawas terbentuk. Ini adalah ibu kota wilayah ini adalah Sibuhuan. Kabupaten Padang Lawas terletak pada 1°26' - 2°11' LU dan 91°1' - 95°53' BT, mempunyai luas wilayah 3.892,74 km² dan berpenduduk kurang lebih 275.648 jiwa. Kota ini memiliki 17 Kecamatan 1 kelurahan, dan 303 desa, termasuk Kecamatan Barmun.

Puskesmas Sibuhuan, yang berstatus sebagai Puskesmas Kelurahan, terletak di Pasar Sibuhuan, Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas, Sumatera Utara. Dari segi geografi, area kerja Puskesmas Sibuhuan berbatasan dengan empat wilayah, yaitu:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Lubuk Barumun.
- b. Sebelah Selatan : Kecamatan Barumun Selatan.
- c. Sebelah Barat : Kecamatan Barumun Baru.
- d. Sebelah Timur : Kecamatan Sosa Julu.

Jumlah Penduduk wilayah kerja Puskesmas Sibuhuan sebanyak 10877 yang terdiri dari 6 Lingkungan dan 24 Desa. Berdasarkan Data 2023 Jumlah Tenaga Kesehatan Puskesmas Sibuhuan sebagai berikut :

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Sibuhuan

No	Tenaga Kesehatan	Jumlah
1.	Dokter Umum	4
2.	Dokter Gigi	2
3.	Bidan	70
4.	Perawat	10
5.	Petugas Farmasi	4
6.	Sarjana Kesehatan Masyarakat	6
7.	Petugas Analis	3
8.	Rekam Medis	2
	Total	101

4.1.2 Gambaran Pelaksanaan Imuisasi Dasar Lengkap

Dalam aktivitas imunisasi di Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dilaksanakan pada setiap Bulan di minggu ke 2 dan imunisasi yang dibagikan diantaranya Hepatitis B, BCG, Polio, DPT, dan Campak. Dalam pelayanan imunisasi, ibu dan bayi yang datang akan melakukan pendaftaran terlebih dahulu. Kemudian, imunisasi akan langsung diberikan kepada bayi. Selanjutnya, pencatatan pemberian imunisasi dilakukan di Kartu Menuju Sehat (KMS) dan buku catatan imunisasi Puskesmas oleh petugas kesehatan setelah proses imunisasi selesai.

4.1.3 Analisis Univariat

4.1.3.1 Karakteristik Responden

a. Umur

Distribusi Responden menurut Umur dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Umur

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
20 – 25 Tahun	15	9.9
26 – 30 Tahun	24	15.84
31 – 40 Tahun	27	17.84
Total	66	100

Pada tabel 4.2 diatas diketahui bahwa data Frekuensi Umur menyatakan maka dari 66 responden, usia yang didominasi ibu pada penelitian ini adalah ibu yang berumur berusia 31 – 40 Tahun sebanyak 27 orang atau dengan Presentase 17.84%, sedangkan usia yang sedikit adalah ibu yang berusia 20 – 25 Tahun sebanyak 15 orang atau dengan Presentase 9.9%.

b. Pekerjaan

Distribusi Responden menurut Pekerjaan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Bekerja	22	33.3
Tidak Bekerja	44	66.7
Total	66	100

Pada tabel 4.3 diatas diketahui bahwa data mayoritas pekerjaan responden berada pada kategori tidak bekerja dengan frekuensi 34 orang atau dengan

Presentase 51.5%. Sedangkan Frekuensi minoritas pada pekerjaan berada pada kategori bekerja dengan frekuensi 32 orang atau dengan persentase 48.5%.

c. Pendidikan

Distribusi Responden menurut Pendidikan dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Pendidikan

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	59	89.4
Rendah	7	10.6
Total	66	100

Pada tabel 4.4 diatas diperoleh bahwa data jumlah terbanyak berada pada pada Pendidikan tinggi dengan frekuensi 59 orang atau dengan presentase 89.4%. Sedangkan Frekuensi sedikit pada pendidikan berada pada pendidikan yang rendah dengan frekuensi 7 orang atau dengan persentase 10.6%.

d. Kepercayaan

Distribusi Responden menurut Kepercayaan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kepercayaan

Kepercayaan	Frekuensi	Persentase (%)
Percaya	57	86.4
Tidak Percaya	9	13.6
Total	66	100

Pada tabel 4.5 diatas diperoleh data frekuensi Kepercayaan responden didominasi pada kategori Percaya dengan frekuensi 57 orang atau dengan presentase 86.4%. Sedangkan Frekuensi terendah pada Kepercayaan berada pada kategori Tidak Percaya dengan frekuensi 9 orang atau dengan persentase 13.6%.

e. Jarak

Distribusi Responden menurut Jarak dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Jarak

Jarak	Frekuensi	Persentase (%)
Dekat	43	65.2
Jauh	23	34.8
Total	66	100

Pada tabel 4.6 diatas diperoleh data frekuensi Jarak responden mayoritas berada pada kategori Dekat ke tempat pelayanan dengan frekuensi 43 orang atau dengan presentase 65.2%. Sedangkan Frekuensi minoritas pada Jarak berada pada kategori Jauh ke tempat pelayanan dengan frekuensi 23 orang atau dengan persentase 34.8%.

f. Peran Petugas Kesehatan

Distribusi Responden menurut Peran Petugas Kesehatan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Peran Petugas Kesehatan

Peran Petugas Kesehatan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	46	69.7
Kurang Baik	20	30.3
Total	66	100

Pada tabel 4.7 diatas diperoleh data frekuensi tertinggi pada Peran Petugas Kesehatan responden berada pada kategori Baik dengan frekuensi 49 orang atau dengan presentase 69.7%. Sedangkan Frekuensi terendah pada Peran Petugas Kesehatan berada pada kelompok kurang baik dengan frekuensi 20 orang atau dengan persentase 30.3%.

g. Dukungan Keluarga

Distribusi Responden menurut Dukungan Keluarga dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	61	92.4
Kurang Baik	5	7.6
Total	66	100

Pada tabel 4.8 diatas diperoleh data frekuensi pada Dukungan Keluarga responden didominasi pada kelompok Baik dengan frekuensi 61 orang atau dengan presentase 92.4%. Sedangkan Frekuensi terendah pada Dukungan Keluarga pada kelompok kurang baik dengan frekuensi 5 orang atau dengan persentase 7.6%.

h. Kelengkapan Imunisasi Dasar

Distribusi Responden menurut Kelengkapan Imunisasi Dasar dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Responden Menurut Kelengkapan Imunisasi Dasar

Kelengkapan Imunisasi Dasar	Frekuensi	Persentase (%)
Lengkap	50	75.8
Tidak Lengkap	16	24.2
Total	66	100

Pada tabel 4.9 diatas diperoleh data frekuensi pada Kelengkapan Imunisasi Dasar responden mayoritas pada kelompok Lengkap dengan frekuensi 50 orang atau dengan presentase 75.8%. Sedangkan Frekuensi minoritas pada Kelengkapan Imunisasi Dasar berada pada kategori Tidak Lengkap dengan frekuensi 16 orang atau dengan persentase 24.2%.

4.1.4 Analisis Bivariat

4.1.4.1 Hubungan Antara Pekerjaan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Tabel 4.10 Hubungan Pekerjaan dengan kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Pekerjaan	<i>Kelengkapan Imunisasi Dasar</i>						<i>P Value</i>
	Imunisasi Lengkap		Imunisasi tidak Lengkap		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Bekerja	13	26.0	9	56.2	22	33.3	0.025
Tidak Bekerja	37	74.0	7	43.8	44	66.7	
Total	50	100.0	16	100.0	66	100.0	

Pada tabel 4.10 analisis uji Chi-Square menghasilkan nilai $\rho = 0.025$ ($P < 0,05$) yang artinya variabel Pekerjaan mempunyai Hubungan terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayinya.

4.1.4.2 Hubungan Antara Pendidikan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Tabel 4.11 Hubungan Pendidikan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Pendidikan	<i>Kelengkapan Imunisasi Dasar</i>						<i>P Value</i>
	Imunisasi Lengkap		Imunisasi tidak Lengkap		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	47	94.0	12	75.0	59	89.4	0.032
Rendah	3	6.0	4	25.0	7	10.6	
Total	50	100.0	16	100.0	66	100.0	

Pada tabel 4.11 analisis uji Chi-Square menghasilkan nilai $\rho = 0.032$ ($P < 0,05$) yang artinya variabel Pendidikan mempunyai Hubungan terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayinya.

4.1.4.3 Hubungan Antara Kepercayaan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Tabel 4.12 Hubungan Kepercayaan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

<i>Kelengkapan Imunisasi Dasar</i>							
Kepercayaan	Imunisasi Lengkap		Imunisasi tidak Lengkap		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	
Percaya	46	92.0	11	68.8	57	86.4	0.018
Tidak Percaya	4	8.0	5	31.2	9	13.6	
Total	50	100.0	16	100.0	66	100.0	

Pada tabel 4.12 Hasil analisis uji Chi-Square menunjukkan bahwa nilai $\rho = 0.018$ ($P < 0,05$) yang artinya variabel Kepercayaan ibu mempunyai Hubungan terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayinya.

4.1.4.4 Hubungan Antara Jarak dengan kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Tabel 4.13 Hubungan Jarak terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

<i>Kelengkapan Imunisasi Dasar</i>							
Jarak	Imunisasi Lengkap		Imunisasi tidak Lengkap		Total		P Value
	N	%	N	%	N	%	
Dekat	38	76.0	5	31.2	43	65.2	0.001
Jauh	12	24.0	11	68.8	23	34.8	
Total	50	100.0	16	100.0	66	100.0	

Pada tabel 4.13 analisis uji Chi-Square menghasilkan nilai $\rho = 0.001$ ($P < 0,05$) yang artinya variabel Jarak ada Hubungan terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayinya.

4.1.4.5 Hubungan Peran Petugas Kesehatan dengan kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Tabel 4.14 Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

<i>Kelengkapan Imunisasi Dasar</i>							
Peran Petugas Kesehatan	Imunisasi Lengkap		Imunisasi tidak Lengkap		Total		<i>P Value</i>
	N	%	N	%	N	%	
Baik	39	78.0	7	43.8	46	56.2	0.009
Kurang Baik	11	22.0	9	56.2	20	43.8	
Total	50	100.0	16	100.0	66	100.0	

Pada tabel 4.14 analisis uji Chi-Square menghasilkan nilai $\rho = 0.009$ ($P < 0,05$) yang artinya variabel Peran Petugas Kesehatan mempunyai Hubungan terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayinya.

4.1.4.6 Hubungan Dukungan Keluarga dengan kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Tabel 4.15 Hubungan Dukungan Keluarga terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

<i>Kelengkapan Imunisasi Dasar</i>							
Dukungan Keluarga	Imunisasi Lengkap		Imunisasi tidak Lengkap		Total		<i>P Value</i>
	N	%	N	%	N	%	
Baik	49	98.0	12	75.0	61	7.6	0.002
Kurang Baik	1	2.0	4	25.0	5	92.4	
Total	50	100.0	16	100.0	66	100.0	

Pada tabel 4.15 analisis uji Chi-Square menghasilkan nilai $\rho = 0.002$ ($P < 0,05$) yang artinya variabel Dukungan Keluarga mempunyai hubungan terhadap Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayinya.

4.2 PEMBAHASAN

4.2.1 Hubungan Antara Pekerjaan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dapat dilihat pada table 4.10 diperoleh nilai $p\text{-value} < \alpha$ ($0.025 < 0.05$) artinya ada Hubungan pekerjaan ibu terhadap pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada bayinya.

Hasil riset ini searah dengan temuan (Meiranny et al., 2022) mengindikasikan adanya Hubungan antara pekerjaan ibu dan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi, di mana nilai ($p\text{ value} = 0.021$). Riset ini menunjukkan bahwa ibu rumah tangga yang tidak bekerja memiliki lebih banyak waktu untuk membawa anak-anak mereka untuk imunisasi. Sebaliknya, ibu yang bekerja bisa memanfaatkan bantuan nenek atau pengasuh bayi untuk melaksanakan imunisasi. Namun, beberapa ibu tetap tidak membawa anak mereka untuk imunisasi dengan alasan pekerjaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya (Miskiyah, 2022) Diperoleh nilai odd ratio (OR) sebesar 3.259, bahwa responden yang bekerja memiliki risiko 3.259 kali lebih besar untuk tidak membawa bayi mereka ke fasilitas kesehatan guna menerima imunisasi dasar lengkap dibandingkan dengan responden yang tidak bekerja.

Menurut peneliti, ibu tidak bekerja biasanya memiliki banyak waktu di rumah dan dapat lebih fokus pada perkembangan dan pertumbuhan anak-anak mereka. Namun, Banyak ibu yang belum memberikan imunisasi lengkap kepada anak-anak mereka sesuai jadwal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi termasuk kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan, informasi imunisasi yang tidak memadai, kurangnya dukungan dari keluarga, jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan, serta pendapatan yang sangat rendah.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa ibu yang bekerja akan mempengaruhi pemenuhan kebutuhan imunisasi anak-anak mereka. Dan pada (Ulfah & Sutarno, 2023) Dengan dukungan dari orang-orang terdekat dan komunikasi yang baik, imunisasi dapat tetap dilakukan dengan efektif meskipun

ibu bekerja. Ini menunjukkan bahwa waktu tidak menjadi hambatan bagi ibu yang bekerja dalam memastikan anaknya mendapatkan imunisasi.

Dalam Q.S. At-Taubah: 105, Allah perintahkan umat Islam untuk menjalankan aktivitas dan bekerja sesuai dengan kapasitas yang mereka miliki, berbunyi:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَالِمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan katakanlah: "Lanjutkanlah usahamu, karena Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman akan memperhatikan hasil kerjamu. Kamu akan kembali kepada Allah, yang mengetahui segala sesuatu, baik yang tersembunyi maupun yang jelas, dan Dia akan memberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."

Buku Tafsir Marah Labib menjelaskan bahwa meskipun manusia dianjurkan untuk bekerja dan mencari nafkah, namun penting juga untuk mematuhi batasan yang ada. Bekerja adalah suatu kegiatan yang terhormat, namun harus berhati-hati untuk tidak melakukan sesuatu yang tidak halal atau melanggar hukum. Di sisi lain, melakukan sesuatu yang ilegal dapat menimbulkan konsekuensi serius, termasuk hukuman penjara. Oleh karena itu, sangat penting untuk memilih profesi yang sesuai dengan norma dan peraturan yang ada. Pilihlah karir yang halal, aman dan bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan bekerja secara bertanggung jawab dan mematuhi peraturan, kita dapat menjaga keseimbangan antara mencari nafkah dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral dan hukum.

Asbabun nuzul Surat At-Taubah ayat 105, menjelaskan isi wahyu pada ayat sebelumnya yaitu ayat 102 sebagaimana dijelaskan dalam buku Bab Transmisi pada Bab Wahyu. Buku tersebut berisi kisah lima orang lainnya yang tidak ada hubungannya dengan Abu Rubaba. Selama perang. Ibnu Abbas menjelaskan, ketika Rasulullah keluar, beliau mengaku menyesal dan memikirkan

hal tersebut. Mereka berkata: Bencana akan menimpa kami. Mereka berkata: Dengan nama Tuhan, kami terikat pada tiang masjid, dan kami tidak akan dibebaskan sampai Rasulullah, semoga Tuhan memberkatinya dan memberinya kedamaian, melepaskan kami. Setelah mereka membuat janji, mereka menepati janji mereka dan menepatinya. Namun tidak semua orang menepati janjinya. Ada tiga orang yang tidak. Nabi kembali dari pertempuran dan bertanya: “Siapakah orang yang diikat pada tiang ini?” Salah satu dari mereka menjawab. “Abu Rababa dan para sahabatnya yang tidak ikut berperang. Mereka bersumpah untuk tidak menceraikan diri mereka sendiri sampai Rasulullah SAW meninggalkan mereka.

4.2.2 Hubungan Antara Pendidikan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dapat dilihat pada table 4.11 antara Pendidikan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayi bahwa karakteristik pendidikan ibu bayi mayoritas pendidikan tinggi sebanyak 47 orang dengan kategori pendidikan terakhir SMA sebanyak 35 dan Perguruan Tinggi sebanyak 12 ibu. Sedangkan pendidikan rendah didapatkan ada 7 ibu bayi. Sehingga diperoleh uji statistik menggunakan uji chi square, diperoleh nilai $P Value < \alpha$ ($0.032 < 0.05$) artinya ada Hubungan yang signifikan antara Pendidikan ibu terhadap pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada bayinya.

Hasil penelitian ini searah dengan temuan (Leli Oktalina et al., 2021) yang menunjukkan adanya kaitan antara pekerjaan ibu dan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi dengan nilai ($p value = 0.000$). Temuan ini menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap ketepatan waktu pemberian imunisasi BCG pada bayinya dibandingkan dengan ibu yang memiliki pendidikan lebih rendah. Ini disebabkan oleh kecenderungan ibu berpendidikan tinggi untuk lebih cepat dalam menerima dan menerapkan inovasi baru, termasuk dalam hal imunisasi. Pada temuan (Sigit et al., 2022) mengindikasikan adanya hubungan antara tingkat pendidikan orang tua dengan pelaksanaan imunisasi yang lengkap, di mana $p value$ sebesar 0,042

yang berarti ada kolerasi antara pendidikan orang tua terhadap kelengkapan imunisasi. Pada temuan (Safitri et al., 2023) Pendidikan berpengaruh besar dalam membentuk perilaku seorang ibu. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih peduli terhadap kesehatan keluarganya karena mereka mendapatkan pengetahuan dari pendidikan formal. Di sisi lain, ibu yang memiliki pendidikan lebih rendah diharapkan dapat meningkatkan wawasan mereka melalui sumber non-formal seperti media elektronik (televisi, radio, internet), koran, atau majalah.

Menurut peneliti bahwa pendidikan sangat penting karena dapat mempengaruhi pengetahuan dan keterampilan ibu dalam penerapan imunisasi dasar. Hal ini telah dibuktikan secara jelas melalui penelitian (Notoatmodjo, 2014) dalam (Nur Rakhmawati, Ratih Dwilestari Puji Utami, 2020) Pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan seseorang untuk berpikir, menganalisis, dan memahami informasi dengan cara yang lebih rasional. Pendidikan yang baik akan membekali individu dengan kemampuan yang lebih baik dalam membuat keputusan mengenai kesehatan keluarga, khususnya dalam hal imunisasi anak. Pendidikan secara umum mencakup berbagai upaya yang dirancang untuk memengaruhi individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka dapat bertindak sesuai dengan harapan dari pihak penyelenggara pendidikan.

Al-Qur'an secara konsisten menekankan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan, kehidupan manusia bisa mengalami penderitaan. Al-Qur'an mendorong manusia untuk mengejar ilmu, seperti yang tertuang dalam firman Allah di QS at-Taubah (9): 122 berbunyi:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ ۖ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ۝

Artinya :

Tidak semestinya semua orang beriman pergi berperang. Sebaiknya, dari setiap kelompok, sebagian orang tetap tinggal untuk memperdalam pengetahuan

agama mereka dan memberikan bimbingan kepada masyarakat mereka saat kembali, sehingga mereka dapat menjaga diri dengan lebih baik.

Menurut tafsir Kementerian Agama, ayat ini menegaskan pentingnya pembagian tugas dalam kehidupan bersama. Ayat tersebut mengindikasikan bahwa tidak semua orang beriman seharusnya pergi berperang, agar aspek-aspek lain tidak terabaikan. Mengapa tidak ada sebagian dari setiap kelompok yang meluangkan waktu untuk mempelajari pengetahuan agama dengan mendalam dan menyebarkannya kepada komunitas mereka setelah kembali dari perang atau tugas lainnya? Pengetahuan agama sangat penting untuk membantu mereka menjaga diri dan menghindari pelanggaran. Setelah menguraikan pentingnya mendalami dan menyebarluaskan pengetahuan agama kepada masyarakat, kemudian dibahas bagaimana cara menghadapi orang-orang kafir yang menentang orang mukmin. Wahai orang-orang beriman! Lawanlah orang-orang kafir di sekitarmu jika mereka menyerangmu, agar mereka merasakan, memahami, dan menyaksikan ketegasan serta semangat juangmu. Ingatlah bahwa Allah bersama mereka yang bertakwa. Karena itu, jangan sekali pun merasa putus asa atau menyerah. Ini menegaskan betapa krusialnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan pengetahuan, manusia bisa membedakan antara yang baik dan buruk, benar dan salah, serta antara hal-hal yang bermanfaat dan yang merugikan.

Dalam konteks asbabun nuzul Surah At-Taubah Ayat 122, Allah mengungkapkan bahwa pada masa itu ada sejumlah orang yang tidak turut serta dalam perang. Mereka tidak pergi ke medan perang karena sedang sibuk mengajarkan agama kepada komunitas mereka di wilayah pedalaman. Menanggapi kejadian tersebut, orang-orang munafik mengatakan, "Masih ada yang tertinggal di daerah pedalaman, maka malanglah nasib mereka."Kemudian, turunlah Surah At-Taubah Ayat 122 sebagai jawaban terhadap komentar orang-orang munafik, yang menegaskan bahwa tidak seharusnya semua orang beriman pergi ke medan perang.

4.2.3 Hubungan Antara Kepercayaan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dapat dilihat pada table 4.12 antara Kepercayaan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayi diperoleh hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square, diperoleh nilai $P Value < \alpha$ ($0.018 < 0.05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara Kepercayaan ibu dengan pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Lisca & Winarya, 2023) yang menyatakan ada kolerasi antara Kepercayaan ibu terhadap pemberian imunisasi dasar lengkap bayi dimana nilai ($p value = 0.020$). Penelitian ini mengungkapkan bahwa ketidakpercayaan ibu terhadap imunisasi seringkali disebabkan oleh kurangnya dukungan keluarga terkait dengan agama atau adanya konflik dengan keyakinan agama yang dianut, yang membuat mereka memutuskan untuk tidak memberikan imunisasi kepada bayi mereka. Sebaliknya, ibu yang percaya pada imunisasi biasanya didorong oleh dukungan keluarga dalam hal kesehatan bayi mereka. Hal ini sejalan dengan temuan (Sartika et al., 2023) Kepercayaan ini sering kali diturunkan oleh orangtua, kakek, atau nenek, dan seorang ibu menerima kepercayaan tersebut hanya berdasarkan keyakinan tanpa adanya bukti yang konkret. Penelitian ini menemukan bahwa beberapa ibu yang tidak percaya, imunisasi ini dapat berdampak buruk pada anak mereka, seperti menimbulkan demam setelah imunisasi. Mereka meyakini bahwa semua jenis imunisasi akan menyebabkan demam dan membuat anak menjadi rewel.

Menurut peneliti, kepercayaan ibu berperan besar dalam menentukan kelengkapan imunisasi pada bayi. Aspek seperti pandangan pro dan kontra mengenai hukum imunisasi, tradisi keluarga yang menolak imunisasi, serta pandangan negatif terhadap imunisasi dapat mempengaruhi keputusan ibu. Jika ibu memiliki pandangan seperti itu, dia mungkin enggan membawa bayinya untuk diimunisasi, karena ingin memberikan yang terbaik berdasarkan kepercayaan dan keyakinan pribadinya.

Dalam Q.S Ali Imran ayat 118 menjelaskan tentang Kepercayaan yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا بِطَانَةَ مَنْ دُونَكُمْ لَا يَأْلُوكُمْ خَبَالًا وَذُؤًا مَا عَنِتُّمْ قَدَ بَدَتِ
الْبَغْضَاءُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ وَمَا تُخْفِي صُدُورُهُمْ أَكْبَرُ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمْ الْآيَاتِ الْكُنُوزَ كُنْتُمْ تَعْفُونَ

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menjadikan orang-orang di luar agamamu sebagai teman kepercayaan, karena mereka akan terus menerus mendatangkan risiko bagi dirimu. Mereka menginginkan kesulitan untukmu. Kebencian mereka sudah tampak jelas dari ucapan mereka, dan apa yang mereka sembunyikan dalam hati jauh lebih besar. Kami telah menjelaskan ayat-ayat Kami kepadamu jika kamu mau berpikir.

Ayat ini menjelaskan dalam tafsir *Wazij* bahwa Allah memperingatkan umat Islam untuk tidak menjadikan orang kafir sebagai teman kepercayaan karena mereka cenderung berkhianat. Wahai orang-orang beriman, jauhilah menjadikan orang-orang di luar komunitasmu, seperti mereka yang tidak beriman atau yang beriman secara tidak tulus seperti orang munafik, sebagai teman kepercayaanmu. Mereka akan terus menerus membawa kesulitan dan bahaya bagimu. Mereka bertindak demikian karena ingin melihat kehancuranmu yang dimulai dengan perpecahan dan perpisahan. Kebencian mereka sangat jelas dari kata-kata buruk dan hinaan yang mereka ucapkan, serta mereka merasa gembira saat kamu menghadapi kesulitan. Itu sudah cukup membuktikan kedengkian mereka, dan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka jauh lebih buruk daripada apa yang mereka ucapkan dan tunjukkan. Kami telah menjelaskan ayat-ayat sebagai petunjuk untuk membedakan antara teman dan musuh. Jika kamu memahami hal ini, pasti kamu tidak akan menjadikan mereka sebagai teman kepercayaan.

Asbabun nuzul surah ini menyebutkan bahwa berdasarkan riwayat dari Ibnu Jarir dan Ibnu Ishaq melalui Ibnu Abbas, pada masa lalu orang-orang Muslim menjalin hubungan baik dengan orang-orang Yahudi karena mereka telah membuat perjanjian saling mendukung pada masa jahiliah. Namun, Allah

menurunkan wahyu yang melarang mereka menjadikan orang-orang Yahudi sebagai teman kepercayaan untuk menghindari akibat negatif.

Berdasarkan ayat tersebut, dijelaskan bahwa penting untuk menjaga kepercayaan kita karena kesalahan dapat menimbulkan risiko. Contoh dari hal ini adalah pandangan mengenai imunisasi. Beberapa kelompok yang menolak imunisasi berpendapat bahwa imunisasi itu haram karena beberapa vaksin mengandung bahan yang dianggap tidak halal. Menurut pandangan pihak yang mendukung, imunisasi dianggap sebagai hal yang sah dan bahkan krusial. Mereka percaya bahwa tanpa imunisasi, banyak penyakit tidak akan tertangani dan berpotensi menyebar.

4.2.4 Hubungan Antara Jarak terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dapat dilihat pada table 4.13 antara Jarak dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayi diperoleh hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square, diperoleh nilai $P Value < \alpha$ ($0.001 < 0.05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara Jarak ibu terhadap pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada bayinya.

Hasil penelitian ini selaras dengan temuan (Lisca & Winarya, 2023) yang menyatakan ada hubungan antara Jarak ibu dengan pemberian imunisasi dasar lengkap bayi dimana nilai ($p value = 0.005$). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kurangnya minat ibu untuk membawa anak ke imunisasi disebabkan oleh jarak rumah yang jauh dan keterbatasan fasilitas transportasi, yang mengakibatkan ibu menunda jadwal imunisasi anak. Jarak rumah yang dekat memudahkan ibu untuk membawa anak ke imunisasi, sedangkan kesibukan ibu dapat menyebabkan ia lupa melakukannya. Selain itu, masalah biaya juga menjadi salah satu alasan yang membuat ibu enggan membawa anak untuk diimunisasi. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Indrayani et al., 2023) Terdapat korelasi antara jarak ke fasilitas kesehatan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi. Jarak yang semakin jauh untuk mendapatkan imunisasi dapat mengakibatkan imunisasi menjadi tidak lengkap. Ibu yang tinggal jauh dari tempat imunisasi cenderung

akan mempertimbangkan kembali sebelum memutuskan untuk pergi ke fasilitas imunisasi.

Menurut peneliti, wawancara menunjukkan bahwa ibu bayi yang tinggal dekat dengan fasilitas kesehatan lebih aktif dalam melakukan imunisasi. Sebaliknya, ibu yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan seringkali kurang berpartisipasi karena mengalami kesulitan dalam membawa bayi ke lokasi tersebut dan kurang mendapatkan informasi mengenai jadwal imunisasi dari petugas. Sejalan dengan temuan (Ellen Widyowati, Almaini, 2023) Ibu-ibu yang tinggal jauh dari fasilitas kesehatan seringkali enggan membawa anak mereka untuk mendapatkan imunisasi dasar secara lengkap, sehingga anak mereka tidak menerima imunisasi tersebut. Sebaliknya, bagi orangtua yang peduli dengan kesehatan anak, jarak tidak menjadi halangan untuk memberikan imunisasi demi melindungi anak dari penyakit berbahaya.

Dalam Q.S An – Nisa ayat 71 yang berbunyi:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا حِذْرَكُمْ فَانفِرُوا تَوَّابِينَ أَوْ انْفِرُوا جَمِيعًا

Artinya :

Wahai orang-orang beriman, siapkanlah dirimu dan berangkatlah ke medan pertempuran baik secara kelompok maupun secara bersamaan.

Menurut tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia untuk Surat An-Nisa Ayat 71, wahai orang-orang beriman, persiapkanlah diri kalian untuk menghadapi musuh. Majulah dengan tekad dan keberanian ke medan pertempuran, baik secara bergelombang dengan kelompok jika metode ini lebih efektif, atau secara serentak jika cara ini lebih menguntungkan bagi kalian.

Ayat ini mengandung perintah untuk mempersiapkan segala sesuatu dalam menghadapi musuh, dan terkait dengan ayat 60 dari Surah al-Anfal. Menurut Sayyid Qutub, ayat-ayat ini diturunkan segera setelah Perang Uhud dan sebelum Perang Khandak, walaupun beliau tidak menjelaskan alasan khusus di balik turunnya ayat-ayat tersebut. Orang mukmin harus selalu siap menghadapi segala keadaan dalam peperangan melawan orang-orang kafir. Mereka diharuskan untuk

bertindak di medan tempur, baik dengan metode bergelombang dalam kelompok maupun secara serentak, sesuai dengan strategi dan arahan yang telah ditetapkan dengan baik. Nabi Muhammad SAW telah menerapkan pendekatan ini dalam berbagai peperangan antara kaum Muslimin dan orang-orang kafir. Sebelum membebaskan kota Mekah, beliau terlebih dahulu menganalisis kekuatan dan strategi musuh, serta memahami semangat dan kekuatan iman pengikutnya. Secara umum, Nabi Muhammad selalu memastikan untuk mengetahui terlebih dahulu keadaan musuh dan loyalitas para pengikutnya sebelum terjun ke medan perang.

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bahwa orang mukmin harus selalu siap menghadapi segala situasi. Contohnya, seperti ibu yang wajib memberikan imunisasi kepada anaknya meskipun harus menempuh jarak jauh ke fasilitas kesehatan.

4.2.5 Hubungan Peran Petugas Kesehatan terhadap kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dapat dilihat pada table 4.14 antara Peran Petugas Kesehatan dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayi diperoleh hasil uji statistik menggunakan uji Chi Square, diperoleh nilai $P Value < \alpha$ ($0.009 < 0.05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara Peran Petugas Kesehatan ibu dengan pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Oliviea Franstika Sari, Sendy Pratiwi Rahmadhani, 2022) yang menyatakan ada kolerasi antara Peran Petugas Kesehatan ibu dengan pemberian imunisasi dimana nilai ($p value = 0.001$) Secara statistik, Odds Ratio yang diperoleh adalah 8,647. Ini mengindikasikan bahwa responden yang tidak mendapat peran dari tenaga kesehatan memiliki kemungkinan 8,647 kali lebih besar untuk tidak memberikan imunisasi booster campak dibandingkan dengan responden yang mendapatkan peran dari tenaga kesehatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kurangnya aktivitas tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi kepada ibu atau keluarga dapat mengakibatkan rendahnya minat ibu untuk melanjutkan imunisasi pada anak. Hal

ini disebabkan oleh kurangnya informasi yang diterima oleh ibu. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Yani & Munawaroh, 2020) Peran petugas kesehatan di lapangan sangat penting untuk kesuksesan program imunisasi TT pada ibu hamil, terutama dalam hal edukasi dan pelaksanaan. Pengetahuan tentang manfaat perilaku sehat bisa terhambat jika sikap dan tindakan tenaga kesehatan tidak mendukung, yang pada akhirnya dapat memengaruhi motivasi individu untuk menerapkan perilaku sehat tersebut.

Berdasarkan penelitian, petugas imunisasi memiliki peran krusial dalam memastikan imunisasi bayi dilakukan dengan lengkap, karena mereka memberikan informasi langsung kepada ibu mengenai jadwal dan manfaat imunisasi. Peneliti memperkirakan bahwa dengan informasi tersebut, ibu akan lebih memahami manfaat imunisasi, sehingga akan lebih termotivasi untuk melanjutkan proses imunisasi bayi mereka demi melindungi atau mencegah penyakit. Sejalan dengan temuan (Wijayanti et al., 2024) Penyuluhan yang dilakukan oleh petugas kesehatan kepada ibu merupakan cara untuk meningkatkan keterpaparan masyarakat terhadap informasi tentang imunisasi dasar lengkap. Penyuluhan ini meliputi informasi mengenai imunisasi dasar lengkap, manfaatnya, jadwal pelaksanaannya, serta konsekuensi yang mungkin timbul jika bayi tidak menerima imunisasi dasar lengkap.

Q.S Al – Baqarah ayat 148 berbunyi :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
لِكُلِّ وُجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اَيَاتٍ بِحُكْمِ اللّٰهِ جَمِيعًا اللّٰهُ عَلٰى
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Artinya :

Setiap umat memiliki kiblat yang mereka hadapi. Oleh karena itu, berusaha sebaik mungkin dalam berbagai kebajikan. Dimanapun kamu berada, Allah pasti akan mengumpulkan kalian semua. Sesungguhnya, Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Menurut tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap umat memiliki kiblat yang berbeda. Nabi Ibrahim dan

Nabi Ismail a.s. menghadap Ka'bah, Bani Israil menghadap Baitulmakdis, dan orang Nasrani menghadap ke timur. Hal yang paling penting adalah iman kepada Allah dan ketaatan terhadap semua perintah-Nya. Karena Allah telah memerintahkan umat Islam untuk menghadap Ka'bah saat beribadah, maka ejekan dan fitnah dari orang-orang yang tidak beriman tidak perlu dihiraukan. Sebaliknya, umat Islam seharusnya lebih fokus pada bekerja keras, beramal, bertaubat, dan berlomba dalam melakukan kebaikan. Allah akan mengumpulkan seluruh umat manusia pada hari kiamat untuk menghitung dan membalas setiap amal perbuatan mereka. Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu dan tidak ada yang dapat menghalangi-Nya dalam mengumpulkan semua manusia pada hari pembalasan.

4.2.6 Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan kelengkapan Imunisasi Dasar pada Bayi

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Puskesmas Sibuhuan Kabupaten Padang Lawas dapat dilihat pada table 4.15 antara Dukungan Keluarga dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar pada bayi diperoleh nilai *P Value* < α ($0.002 < 0.05$) artinya ada hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan pemberian Imunisasi Dasar Lengkap pada bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Igianny, 2020) Nilai odds ratio (OR) sebesar 18 menunjukkan bahwa kurangnya dukungan keluarga dapat meningkatkan risiko ketidaklengkapan imunisasi pada bayi hampir 18 kali lipat. Ini menegaskan pentingnya dukungan keluarga, seperti dari suami, orang tua, mertua, atau saudara, dalam membantu ibu memperoleh informasi yang diperlukan mengenai imunisasi dasar anak. Ibu akan memandang imunisasi sebagai hal yang krusial untuk meningkatkan kesehatan bayi, dan pandangan ini tentu akan berpengaruh signifikan terhadap pencapaian imunisasi yang diinginkan. Penelitian ini juga sejalan dengan temuan (Damayanti et al., 2024) Keputusan mengenai imunisasi anak dipengaruhi oleh keluarga karena banyak anggota keluarga (seperti nenek, kakek, atau suami) merasa ragu memberikan persetujuan untuk imunisasi akibat kekhawatiran tentang vaksin palsu yang beredar di Indonesia serta kemungkinan anak jatuh sakit setelah diimunisasi.

Mereka percaya bahwa anak akan tetap sehat meskipun tidak diimunisasi dan khawatir mengenai efek samping yang dapat membahayakan kesehatan bayi. Dengan demikian, keluarga memainkan peran penting dalam menentukan keputusan tentang kesehatan anggota keluarga.

Menurut peneliti, dukungan dari anggota keluarga seperti suami, saudara, orang tua, dan mertua akan mempengaruhi cara ibu merespons. Ibu akan merasa diperhatikan, dihargai, dan didukung oleh orang-orang terdekat serta merasakan ikatan keluarga yang kuat. Sebaliknya, Banyak ibu yang belum memberikan imunisasi lengkap kepada anak-anak mereka sesuai jadwal. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemberian imunisasi termasuk kurangnya pengetahuan ibu tentang kesehatan, informasi imunisasi yang tidak memadai, jarak yang jauh dari fasilitas kesehatan, serta pendapatan yang sangat rendah. Sebagai hasilnya, ibu yang menerima dukungan cenderung akan lebih memperhatikan kesehatan bayinya dan lebih mungkin untuk melakukan imunisasi pada anak mereka. Sejalan dengan temuan (Mely et al., 2022) Pengaruh keluarga dalam membentuk sikap sangat krusial karena keluarga adalah orang-orang terdekat bagi setiap anggotanya. Jika sikap keluarga terhadap imunisasi tidak mendukung dan cenderung acuh tak acuh, ibu bayi mungkin tidak akan melaksanakan imunisasi karena kurangnya dukungan dari keluarga.

Dalam Q.S Al- Ahqaf ayat 15 berbunyi :

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصَالُهُ
ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي
أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي دَرَجَاتِي ۗ إِنِّي نُبْتُ إِلَيْكَ
وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya :

Kami memerintahkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena ibunya mengandung dan melahirkannya dengan penuh kesulitan. Masa mengandung dan menyapih berlangsung selama tiga puluh bulan. Ketika ia mencapai usia empat puluh tahun, ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku

bagaimana cara mensyukuri nikmat yang Engkau berikan kepadaku dan orang tuaku, serta berikanlah aku kemampuan untuk melakukan amal saleh yang Engkau ridhai. Berilah kebaikan kepada anak cucuku. Aku bertaubat kepada-Mu dan aku adalah orang yang berserah diri."

Menurut Tafsir Al-Muyassar dari Kementerian Agama Saudi Arabia, surah ini berisi wasiat kepada manusia untuk memperlakukan orang tua mereka dengan baik selama mereka masih hidup dan setelah mereka wafat. Ibunya mengandungnya dengan penuh kesulitan dan kelelahan saat ia masih dalam rahim, dan melahirkannya dengan usaha yang sangat berat. Periode kehamilan dan penyapihan berlangsung selama 30 bulan. Penekanan pada beban berat yang ditanggung oleh ibu dibandingkan dengan ayah menunjukkan bahwa hak ibu lebih besar daripada hak ayah. Ketika seseorang mencapai usia 40 tahun, yang merupakan puncak kekuatan mental dan fisiknya, ia berdoa kepada Tuhan-nya, "Ya Tuhanku, tunjukkanlah aku cara untuk mensyukuri nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku dan kepada orang tuaku. Jadikanlah aku sebagai orang yang melakukan amal saleh yang Engkau ridhoi." "Perbaikilah keturunan ku untukku. Aku sepenuhnya bertaubat kepada-Mu atas semua dosaku. Aku termasuk orang-orang yang tunduk, patuh, dan berserah diri kepada perintah dan larangan-Mu serta mematuhi hukum-Mu."

Ayat tersebut mengajarkan bahwa sebagai anak, kita harus bersikap baik terhadap orang tua, menghormati mereka, dan merawat mereka dengan sepenuh hati. Selain itu, setiap anggota keluarga juga perlu berperan dalam merawat dan menjaga kesehatan bayi.